

## Konsep Kehadiran Allah Berdasarkan Kitab Kejadian dan Implikasinya bagi Gereja Saat Ini

Matius Kalatiku  
Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia

### **Abstract**

*The concept of the presence of God in the midst of believers is very important, because when God is present all changes, the Book of Genesis records that before the world was created and the Spirit of God hovered in chaotic and formless world conditions. God's presence in Indonesia and especially for believers will have an impact and influence towards the better. Every believer must be a change agent and God's representative on earth, so that others can see and feel God's presence in real life. The church as an organization must also appear with all its existence for the life of the state and nation, the church must have "sensitivity" to see the surroundings, so that the church does not become an exclusive organization or a collection of saints who do nothing for their environment.*

*Keywords: believers; Church; presence of God; Spirit of God*

### **Abstrak**

Konsep Kehadiran Allah ditengah-tengah umat percaya sangatlah penting, karena waktu Allah hadir maka semua jadi berubah, Kitab Kejadian mencatat bahwa sebelum dunia diciptakan dan Roh Allah melayang-layang keadaan dunia kacau dan belum berbentuk. Kehadiran Allah di Indonesia dan khususnya bagi umat percaya akan membawa dampak dan pengaruh kearah yang lebih baik. Setiap umat percaya harus menjadi agen perubahan dan perwakilan Allah di bumi, supaya orang lain dapat melihat dan merasakan kehadiran Allah secara nyata. Gereja sebagai organisasi juga harus tampil dengan segala eksistensinya bagi kehidupan bernegara dan berbangsa, gereja harus punya "kepekaan" untuk melihat keadaan sekelilingnya, sehingga gereja tidak menjadi organisasi yang eksklusif atau kumpulan orang-orang suci yang tidak berbuat apa-apa bagi lingkungannya.

Kata kunci: gereja; kehadiran Allah; roh Allah; umat percaya

## **PENDAHULUAN**

Kata Beresyit Bara Elohim Ethasyamayim we-et-haarets, we ha arets hayeta tohu wa bohu wekhasyekh al-pene tehom we ruakh Elohim merakhepet al-pene hammayim<sup>1</sup>. Ini adalah kalimat awal tentang penciptaan, seperti yang tertulis dalam kitab Kejadian 1:1-2:4a.

---

<sup>1</sup> Kalimat ini merupakan ringkasan atau resume dari seluruh narasi penciptaan dalam kejadian 1-2:4a. Childs mengatakan bahwa ayat 1 ini merupakan ekspresi teologis yang paling jelas dari penulis P, sedangkan ayat 2 merupakan kalimat yang terdapat di dalam tanda kurung (*parenthesis*) atau dengan kata lain sebagai prakondisi dari ayat 3. lihat B.S.Childs, *Myth And Reality in The Old Testament*, (London: SCM Press LTD, 1962) pp. 31-34; Terrence Fretheim, *Creation, Fall And Flood*, (Minneapolis:Ausburgh Publishing House, 1969), pp51-52; Claus Westermann, *Genesis 1-11*, (Minneapolis:Ausburgh Publishing House,1987),pp 93-102.

Pengkalimatan antara suasana ketiadaan waktu (timeless) kepada adanya waktu<sup>2</sup> antara situasi kacau balau (chaos, the state of utter confusion ; situasi yang begitu membingungkan) yang dalam bahasa Ibrani yaitu tohu wa bohu, yang berarti kosong tanpa bentuk dan juga kacau balau. situasi tanpa kehadiran dan campur tangan Allah sehingga suasananya mencekam, gelap gulita dengan kata lain tidak nyaman untuk dijadikan tempat kehidupan

Kata Ruah disini yang berarti angin ribut atau Roh, yang berperan dalam penciptaan karena penciptaan adalah hasil dari Firman Allah dan dijadikan oleh Allah. Banyak hal yang sudah ada akan dijadikan sebuah karya yang direncanakan Allah walau dalam keadaan kacau balau, tandus, gelap dan kosong. Enam hari penciptaan akan menghasilkan hal yang luar biasa dan menakjubkan. Rencana Allah belum terwujud apabila belum disentuh oleh tanganNya yang ajaib. Bahkan kegelapanpun harus tunduk pada kehendakNya. Roh Allah yang melayang layang ruah merahepet<sup>3</sup>, ini menjelaskan tentang kehadiran Allah yang memberikan kekuatan, menyentuh dan memegang dunia yang kacau dan belum selesai , Allah bersiap untuk untuk melengkapi ciptaanNya. Bagaikan seekor induk burung yang setia melayang layang diatas sarangnya, Allah mencurahkan kasihNya atas dunia yang baru diciptakanNya.

Kata “Bara”<sup>4</sup> yang berarti menciptakan hanya berlaku untuk Allah, manusia tidak terlibat dalam tindakan bara, yang menciptakann manusia pertama, laki laki dan perempuan, penciptaan Allah disini bukan hanya menciptakan tapi juga jenis kelamin. Satu kata kerja yang hanya dipergunakan untuk menyebutkan pekerjaan Allah, yang oleh Wismohady Wahono, disebutkan sebagai pengajaran iman monoteis di tengah-tengah bangsa Israel .Setelah Allah mengatur, menentukan, menaruh dan meletakkan terlihat semua tampak teratur (oderlines) dan indah. Dalam Alkitab mengatakan Wayre Elohim et-kol-asyer asyah wehinneh tov moed (dan Allah melihat semua yang diciptakanNya itu sesungguhnya amat baik) ; kalimat ini merupakan inti dalam cerita ini. Ada beberapa pengulangan tentang apa yang Allah ciptakan dan ditemukan dalam ayat 4, 11, 12, 18, 21, 25 dan 31 ) makna dari ayat ayat tersebut bahwa allah mampu dan menciptakan dari keadaan yang kosong , gelap bahkan terlihat kacau balau , menjadi suatu hal yang sangat baik tov<sup>5</sup> tertata rapi dan indah. an sebagai penciptaanNya yang terakhir, disebutkan tentang penciptaan manusia ayat 26-31 di mana ada kata “bara” muncul sebanyak tiga kali. Ada nilai tambah untuk manusia dibanding dengan ciptaanNya yang lain, manusia dapat berkembang biak sama seperti hewan juga, namun manusia diberi tugas untuk bertanggung jawab dan menata bumi ini.

<sup>2</sup> Setidaknya bagi orang Yahudi, seperti yang ditulis oleh Edmond Jacob, *The Theology Of The Old Testament*, (London: Hodder & Sthoughton, 1967), p.139: “....., as well as the genealogy of patriach and still today, the Jews express this unity of creation and history by dating their calendar from the creation of the world. Bnd, pernyataan Walther Eichrodt, *Theology Of The Old Testament*, (London: SCM Press, 1967), p 101

<sup>3</sup> Kata “*melayang-layang*” pada bagian ini adalah terjemahan dari kata ibrani *Merakhepet* (Inggris menerjemahkannya dengan: *hover, fluter, move, trembling, vibrating*). Dan baik Von Rad maupun Westermann menolak bahwa pokok ini menggambarkan Roh Allah sebagai seekor induk burung yang sedang mengerami telur kosmis yang sebentar lagi akan menetas

<sup>4</sup> Kata Ibrani dalam bentuk qal, (bentuk dasar) orang ke-3 tunggal Maskulin.

<sup>5</sup> Lawrence O Richard, *Encyclopedia Of Bible Words*, Grand rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1985

Dapat disimpulkan bahwa setelah Allah menyelesaikan pekerjaannya untuk terus dipelihara karena yang diciptakan Allah tidak akan bertahan di bumi tanpa bergantung pada Allah<sup>6</sup>

Penciptaan sebagai suatu ajaran pokok dalam iman Kristen (yang berakar di dalam tradisi Israel), mengakui eksistensi Allah sebagai suatu eksistensi yang sangat berbeda dengan ciptaan. Pembicaraan mengenai Allah mempunyai kecenderungan antropologis, yaitu di mana manusia sibuk membicarakan Allah tanpa pernah dapat mendengar bahwa Allah dapat berbicara dengan manusia<sup>7</sup> sehingga tidak heran kalau agama dijadikan sebagai instrumen politik atau sebagai alat untuk melegitimasi tindakan dan perbuatan dan kebijakan manusia yang pada dasarnya sering sekali bertentangan dengan kehendak ilahi<sup>8</sup>

Konsekuensi dari paradigma seperti ini adalah Iman (Credo) lepas dari etika yang bermuara pada situasi khos seperti yang telah diuraikan di atas yang tidak dapat dihindari.

Melihat dari kenyataan ini, maka ada masalah yang bisa dijabarkan yaitu sebagai berikut :

Apakah Allah masih hadir dan peduli dengan umat Nya saat ini?

Apabila Allah Hadir, bagaimana implikasinya, terutama dalam dimensi etis di tengah hidup berbangsa dan bernegara saat ini?

Bagaimana peranan gereja di Indonesia dalam menyikapi dan menyelesaikan situasi khaos ini?

## **Nama dan Pembagian Kitab Kejadian**

Sesuai dengan isinya kitab ini disebut dengan Kejadian. Di dalam bahasa Ibrani disebut dengan “**Beresyit**” (permulaan), karena kata ini merupakan kata pembukaan dalam kitab. Sebuah kebiasaan di lingkungan Ibrani, memberi nama kitab sesuai dengan kata pertama yang ditemui dalam kitab tersebut. “Genesis” merupakan nama yang berasal dari bahasa Yunani (yang kemudian dipakai juga dalam terjemahan Latin dan Inggris). Kata ini muncul pada abad LXX (tahun 240 SM). Kebiasaan Yunani, lebih menekankan isi kitab, seperti “Genesis”, karena kitab ini berisi tentang sejarah mula-mula, mengenai bumi, bangsa-bangsa dan tentang Israel pada khususnya<sup>9</sup>. Sebagian besar ahli membaginya menjadi dua bagian besar, yaitu:

Pasal 1–11, sebagai bagian awal karena bersifat universal

Pasal 12–50, bagian kedua yang sifatnya lebih partikular bagi Israel.

Namun Edward Joseph Young, seorang teolog reformed dan seorang sarjana Perjanjian Lama di seminari teologi Westminster Philadelphia, Pennsylvania dari tahun 1936 sampai kematiannya, memberikan usul yang sedikit berbeda, yaitu :

1. Pasal 1- 12 sebagai bagian pembuka
2. Pasal 13 – 50 sebagai bagian kedua.

---

<sup>6</sup> Hal ini terutama melawan *Deisme* yaitu suatu paham yang melihat Allah sebagai tukang arloji, yang membuat dunia, menempatkan hukum-hukum di dalamnya, kemudian meninggalkan dunia ini berjalan sesuai huku tersebut sampai pada suatu ketika di mana hukum itu tidak berjalan lagi.

<sup>7</sup> Terjadinya ketimpangan, yaitu manusia hanya mengalami hal-hal yang bersifat kognitif (dia tahu tentang Allah) tetapi tidak pernah mengalaminya secara afektif dan psikomotoris. Minda Perangin-angin, *Berteologi Seutuhnya*, Makalah lokakarya Teologi GBKP di Suka Makmur tanggal 12-15 Februari 2003

<sup>8</sup> Willem A. Van Gemerren (ed), *Dictionary of Old Testament & Genesis*, vol.4

<sup>9</sup> G. Ch. Alders, *A Short Introduction to The Pentateuch*. London: Tyndale Press, 1949, pp.9-10

Perbedaannya ialah para ahli yang setuju dengan pembagian pertama di atas menempatkan pemanggilan Abram pada pasal 12 sebagai permulaan baru sejarah, sedangkan menurut Young bahwa sejarah baru itu dimulai pada pasal 12. Namun dalam pandangan Penulis, hal itu tidak perlu dipersoalkan panjang lebar, mengingat pasal 11:27 juga sebenarnya telah dimulai sejarah baru tersebut, yaitu bahwa daftar silsilah yang tersebut berfokus kepada Abram yang tidak lain adalah Bapa Leluhur Israel.

Dengan demikian menurut Penulis pembagian ini dapat dibuat sebagai berikut:

Pasal 1 - 11: 27, sebagai bagian pembuka kitab, dan

Pasal 11: 28 – 50, merupakan bagian kedua.

### **Teologi dan Tujuan Kitab Kejadian**

Motivasi teologis kitab ini adalah ingin memaparkan ringkasan sejarah suci serta pernyataan Allah di dalam sejarah bangsa-Nya. Penulis kitab maupun penyunting tidak pernah bermaksud mengambil data dari ilmu pengetahuan (sains), seperti arekologi dan geologi atau sejarah dalam pengertian ilmu. Dengan tepat, Thomas Manusia mengatakan bahwa mencari hubungan antara rangkaian pekerjaan kreatif Allah dalam penciptaan dengan sains adalah hal yang sia-sia:

Pembaca yang mencoba melihat hubungan antara rangkaian karya penciptaan seperti yang dikatakan di sini (Kejadian: Penulis) dengan gambaran ilmu pengetahuan tentang semesta akan mendapatkan hasil yang sia-sia (cetak miring dari Penulis). Penulis tertarik kepada keindahan dari keteraturan ciptaan, bukan kepada ilmu purbakala. Keteraturan karyanya mencerminkan keteraturan kosmos pada setiap bagian dunia yang nampak di depan kita adalah sempurna, seimbang, permulaan dan ajaib.<sup>10</sup>

Hal yang paling elementer (utama) terdapat dalam kitab ini adalah pengakuan iman akan Allah adalah pencipta dunia sekaligus penyelamat bagi manusia yang jatuh dalam dosa dan bagaimana Allah mengikat perjanjian dengan manusia untuk menyelamatkan manusia. Dalam kerangka kosmogonis ditempatkan pula cerita etiologis bangsa Israel serta bagaimana campur tangan Allah di dalamnya. Berbeda dengan cerita-cerita penciptaan di sekitarnya, kitab ini tidak pernah memaparkan suatu “theogomy” (asal mula Allah), dan keberadaan Allah dengan mudah diterima (taken for granted). Sehingga dapat dikatakan bahwa iman monoteis itu telah diperkenalkan sejak awal.

Menurut Wahono, cerita penciptaan ini adalah usaha demitologisasi (penghapusan unsur mitologi) kepercayaan bangsa-bangsa sekitar Israel yang menyembah matahari serta benda-benda yang ada di langit lainnya.<sup>11</sup> Narasi penciptaan itu sendiri sebaliknya menyatakan bahwa semua benda-benda tersebut sama kedudukannya dengan ciptaan yang lain, jadi tidak bersifat Ilahi. Puncak karya penciptaan ini ialah manusia, dengan mempergunakan kata tselem (gambar) dan demut (rupa) Allah yang menunjuk kepada tempat manusia di atas ciptaan yang lainnya. Dengan istilah lain yang lebih jelas, manusia menjadi “manajer lokal” (meminjam istilah Minda) dan sekaligus penata layanan karya ciptaan Allah yang sangat baik.

<sup>10</sup> Manusia, *Op.Cit.*, p. 14. Dan dalam pandangan Penulis merupakan pekerjaan sia-sia untuk menghitung berapa usia bumi berdasarkan data-data usia orang-orang tertentu setelah masa penciptaan yang terdapat dalam Alkitab seperti yang pernah dilakukan oleh orang tertentu pada abad yang lampau. Lihat buku Joseph P. Free, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, (Malang: Gandum Mas, 1997), hlm31–35.

<sup>11</sup> Walter Lemp, *Tafsiran Kejadian 1:1-4:26*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm27–29.

Kisah kecongkakan manusia yang akhirnya terusir dari taman Eden, peristiwa air bah dan keluarga Nuh serta kekacauan di Babel merupakan gambaran yang dipakai penulis untuk menerangkan bagaimana dosa itu masuk dan berkembang dalam kehidupan manusia. Namun Allah dengan kasih setia-Nya mempersiapkan satu jalan yang sesuai dengan rencana-Nya untuk menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya. Dia memanggil Abraham (Kejadian 12) agar melalui Dia semua bangsa memperoleh berkat. Yang paling penting, bahwa dalam perjanjian itu Allah sendiri yang berkeinginan mengikatkan diri atau perjanjian tersebut ada dari inisiatif Allah. Dia secara bebas, tulus dan rela memberikan diri-Nya terikat pada satu perjanjian dengan manusia. Memang suatu paradoks yang sulit dipahami, dimana Allah yang bebas dan tidak terikat kepada apapun, tetapi mau terikat pada satu perjanjian dengan manusia. Di sinilah bukti kebebasan-Nya, yaitu sikap-Nya yang mau mengikatkan diri demi membawa kembali ciptaan kepada-Nya.

### **Kritik Bentuk Kejadian 1-2:4a**

Dalam bagian ini Kejadian 1 – 2:4a diteliti dengan mengoperasikan bentuk kritik yang bertujuan untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam akan sejarah sastra Kejadian 1 – 2:4a serta wawasan mengenai perkembangan lisan pada bagian tersebut. Selanjutnya operasi metode ini ialah demi memperlengkapi tugas eksegesis itu sendiri sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh atas teks.<sup>12</sup> Untuk itu akan ditempuh langkah-langkah analisis sebagai berikut:

Struktur

Genre

Bidang hidup (Sitz im Leben)

Fungsi atau maksud teks.<sup>13</sup>

### **Struktur Teks**

Jelas bahwa cerita penciptaan dalam Kej 1 – 2:4a merupakan satu kesatuan yang utuh. Setelah dibuka dengan judul dan situasi awal penciptaan dalam ayat 1 – 2:4a,<sup>14</sup> maka aksi penciptaan Allah dimulai; dan dibuka dengan penciptaan terang dan sampai kepada Sabbath yang akhirnya dalam 2:4a ditutup dengan kesimpulan (ending): “Demikianlah riwayat penciptaan langit dan bumi pada waktu penciptaan”.

Struktur nats (teks) ini tidak memperlihatkan adanya pertentangan antara Allah dan kekuatan khaos seperti yang terdapat di dalam mitologi Kanaan maupun Babel. Bahwa yang nyata pada teks ini adalah samudera raya dan air asali itu tidak melawan kehendak Allah, namun dari sana – oleh firman Allah – muncul dunia ciptaan beserta segala isinya. Struktur cerita ini dibentuk menurut pola tertentu atau terdiri dari unit-unit yang secara lengkap menyajikan perbuatan kreatif Allah pada hari X, berupa: Allah berfirman (ay. 3), Allah membutuhkan perintah-Nya (ay. 3), jadilah demikian (ay. 3), Allah melihat (ay. 4), kemudian jadilah petang dan jadilah pagi (ay. 5); dengan kata lain ayat: 3, 4, dan 5

---

<sup>12</sup> Generasi M. Tucker, *Form Criticism of the Old Testament*, (Philadelphia Fortress Press, 1971), p. 9, A.A. Sitompul & U. Beyer, *Op.Cit.*, hlm. 126 – 168.

<sup>13</sup> *Ibid*, p. 11.

<sup>14</sup> Pada dasarnya para ahli masih belum sepakat akan masalah ini, karena setidaknya terdapat empat cara membaca dan memahami bagian ini. Hal ini selanjutnya akan diperjelas di dalam tafsiran pada bagian berikut.

merupakan satu unit. Pembagian seperti ini dapat juga dilihat dalam ayat: 6, 7, 8, 10 dan juga pada ayat-ayat selanjutnya. Dan pola penuturan yang sama (berulang-ulang) juga menandai bagian ini, yaitu dengan munculnya kata yang diulang sampai beberapa kali, seperti yang terlihat di bawah ini:

Allah berfirman	:	ayat: 3, 6, 9, 11, 14, 20, 24, 26
Perintah (Jadilah)	:	ayat: 3, 6, 9, 11, 14, 20, 24, 26
Jadilah demikian	:	ayat: 3, 7, 9, 11, 15, 24, 30
Allah melihat	:	ayat: 4, 10, 12, 18, 25, 31
Jadilah petang	:	ayat: 5, 8, 13, 19, 23, 31

### ***Bentuk dan Gaya Sastra***

Kej 1-2:4a merupakan narasi yang di dalamnya tergabung unsur prosa dan puisi<sup>15</sup> dengan pola pikir mitis. Disebut mitis karena yang menjadi tokoh di dalam cerita tersebut ialah Allah, bukan manusia seperti yang terdapat di dalam gaya bertutur saga atau legenda.<sup>16</sup> Namun penggunaan istilah terhadap cerita Kejadian ini mendapatkan tantangan dari dalam cerita itu sendiri. Sebab pada dasarnya mitos yang bercirikan hal politeisme sangat ditentang oleh iman Yahwistis sebab tidak terdapat ruang bagi pemikiran seperti itu dalam agama Israel. walaupun di sini istilah mitos dipakai, namun tidak dapat digunakan dalam arti ketat. Mitos dalam hal ini adalah “faded myth” (mitos yang tersembunyi) akibat formulasi ulang para teolog Yahudi atau dengan istilah lain demitologisasi terhadap mitos-mitos bangsa sekitar.<sup>17</sup>

### ***Pemikiran Teologi Kitab Kejadian***

Cerita penciptaan dalam Kej 1 ini mengandung pengajaran (teologi) yang bertumpu pada iman Israel yang Yahwistis. Sebagai suatu usaha menjegal pengaruh iman (teologi) orang-orang Babilonia yang sedang merasuk pikiran orang Israel yang memang sedang terbuang ke negeri tersebut. Di tengah-tengah politeisme yang demikian kental Israel tampil dengan monoteisme yang tidak kalah keras (rigor), yang menolak untuk menggambarkan Allah dalam rupa apapun. Namun yang menarik ialah manusia diciptakan di dalam gambar dan rupa Allah. Apakah hal ini bukan penghujatan/pengingkaran akan nilai iman tersebut. Apalagi Allah menggunakan kata “kita” dalam rencana-Nya ketika akan menciptakan manusia. Semua kecurigaan di atas sebenarnya tidak beralasan ketika dipahami dengan prinsip yang terkandung di dalam proses penciptaan manusia itu.

Para ahli setuju bahwa penciptaan manusia oleh Allah merupakan puncak segala pekerjaan kreatif-Nya, yang dengannya Ia menjalin hubungan, berkomunikasi dan menempatkannya sebagai wakil. Untuk itu penciptaan manusia pada dirinya sendiri mempunyai maksud demi kesinambungan setiap ciptaan. Kata radah dan kabasy yang digunakan pada

<sup>15</sup> Op.Cit., pp. 26–28.

<sup>16</sup> Gunkel berpendapat bahwa saga berhubungan dengan masalah-masalah manusia sedangkan mitos berhubungan dengan ilah-ilah, sedangkan legenda yang kerap disamakan dengan saga, adalah hasil perkembangan dari kesadaran sastra yang lebih tinggi dan lebih “spiritual” dibandingkan saga. Legenda biasanya berhubungan dengan orang-orang suci, tempat-tempat suci ataupun upacara keagamaan. Lihat buku Generasi M. Tucker, Op.cit, p. 27

<sup>17</sup> Suharyo, *Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, 19-22. Mitos dalam konteks pembicaraan iman Israel tidak dapat dipergunakan secara ketat seperti yang diterapkan kepada kepercayaan bangsa-bangsa lain.

bagian ini merupakan suatu tindakan politisi Allah,<sup>18</sup> yaitu Ia mendelegasikan tugas-Nya dalam menata dunia ciptaanNya ini. Walaupun demikian hal itu bukan berarti eksploitasi, baik terhadap alam maupun sesama manusia (*exploitation l’homme par l’homme*). Dalam hal ini kekuasaan manusia itu dibatasi (*limited*). Memang manusia disuruh untuk menguasai tetapi bukan menjadi penguasa sesungguhnya, sebab Allah saja yang menjadi Pemilik sah dunia ini. Jadi melalui prinsip teologis ini kekuasaan itu tidak bisa dijalankan sekehendak hati (*despotism*).

Penciptaan manusia merupakan bukti kehadiran Allah di dalam tatanan ciptaan, supaya situasi *toiv meod* tetap berkesinambungan. Ia adalah wakil Allah di dunia ini, bukan sebagai *destructor/perusak* tetapi penata. Oleh karena itu manusia diberkati dengan kemampuan untuk berkembang biak. Pada segi yang lain, walaupun penciptaan manusia mengimplikasikan kehadiran Allah dalam dunia ciptaan, bukan berarti manusia dapat menggantikan Allah. Cerita ini tidak mempunyai maksud seperti itu, bahkan yang ditekankan ialah ketidakdapat-digantikannya Allah (*indispensability of God*) demi menjamin stabilitas dunia ini. Hal ini nyata ketika manusia diberi makanan untuk mempertahankan hidupnya, yang berarti bahwa manusia dengan segala kebutuhannya yang terus menerus bergantung kepada Allah saja. Namun pemeliharaan Allah atas manusia, yaitu di dalam pola makannya dan tidak berarti kehidupan yang lain dapat dikorbankan, misal: penyembelihan binatang. Tidak ada alasan teologis untuk praktek eksploitasi. Tidak juga dibenarkan makhluk lain dikorbankan demi kesenangan manusia semata.

## **PEMBAHASAN**

Apakah Allah ada dan berkuasa? Bila ada dan berkuasa, benarkah Allah hadir dan peduli dengan nasib bangsa ini? Bila Allah hadir dan peduli, mengapa krisis multidimensi belum juga dapat diatasi? Dosa apakah yang telah membuat Allah “bosan” dan “muak” terhadap bangsa ini sehingga Allah seperti membiarkan semua terjadi? Sebagai orang percaya, pertanyaan-pertanyaan di atas wajib kita pergumulkan karena kita adalah bagian yang integral dari bangsa ini. Dan di dalam terang iman, yang salah satu substansinya adalah sebuah pengakuan, bahwa Allah adalah Pencipta dunia dan segala isinya dan yang mendatangkan kebaikan bagi ciptaan-Nya, yang hadir dan menertibkan khaos, pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dijawab. Allah ada dan berkuasa serta hadir dan peduli dengan nasib bangsa yang sedang menderita ini. Ia tidak meninggalkannya begitu saja, setelah Ia memberikan kemerdekaan dari penjajahan, Ia tetap berkarya dan bekerja (*bara*) di dalam sejarah republik ini. Walaupun krisis multidimensi masih juga melilit dan membelit, bukan berarti Ia bosan atau muak atau bahkan memperlakukan bangsa ini. Ia hadir dan ada bersama kita saat ini walaupun Ia seperti bersembunyi. Ia adalah Elohim (Yang pada Dia segala kekuatan ilahi ditemui) sedang membentuk sejarah bagi bangsa ini demi rencana-Nya yang sama sekali tidak dapat dipahami oleh manusia; karena siapakah yang dapat memahami jalan pikiran-Nya? Dengan adanya hal ini, semakin kuat saja keyakinan, percaya dan rasa berserah diri setiap anak bangsa untuk terus bergantung kepada-Nya.

---

<sup>18</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta-Yogyakarta: BPK-Gunung Mulia-Kanisius, 1997), 130–131.

Karena satu keyakinan kita yang merupakan suatu kepastian bahwa krisis multi-dimensi ini akan mendatangkan kebaikan bagi republik ini. Pengakuan ini bukanlah suatu usaha untuk melarikan diri dari kenyataan yang sangat bertolak belakang dari apa yang diharapkan. Bukan sikap pasrah akibat dari perasaan putus asa yang mendalam sehingga melarikan diri pada dunia lain yang dianggap ideal, yaitu dengan menyebut-nyebut Allah. Keyakinan ini semata-mata bersandar penuh kepada kesaksian Alkitab yang menyatakan bahwa Allah yang Maha Pencipta, telah menciptakan dunia dan sekaligus menertibkan khaos yang mengancam kehidupan dengan kuat kuasa-Nya dan pekerjaan-Nya yang tidak dapat dianalogikan, tercipta dunia yang dapat didiami.

Jadi Allah tetap hadir, Dia tidak meninggalkan bangsa ini, Dia juga sedang bekerja dan tidak berhenti bekerja (*creation continua*) demi kebaikan bangsa ini, demi mendatangkan *tov meod* bagi bangsa yang sedang kacau balau (krisis multidimensi) serta Dia peduli akan sejarahnya. Makna dari pernyataan ini ialah bahwa bangsa ini bukan sedang menuju kehancuran tetapi sebaliknya, sedang berada di dalam proses untuk masa depan yang lebih baik, lebih demokratis di semua sisi kehidupan, baik: politik: hukum maupun ekonomi. Pengakuan akan tetap hadirnya Allah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, harus, membuat setiap anak bangsa semakin benar untuk mengurus negara dan bangsa ini.

Lebih berani untuk memerangi semua kebusukan serta dekadensi moral yang ditemui, apakah korupsi yang semakin meresahkan, kolusi terutama antara pemilik modal, penguasa sipil dan juga penguasa militer, nepotisme yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berperan dalam lingkaran kekuasaan atau bahkan dapat dikatakan menempatkan rakyat banyak di pinggir kekuasaan. Atau dengan kata lain rakyat mengalami pembodohan. Hal-hal inilah yang berlangsung selama ini, baik di zaman Orde Lama maupun Orde Baru, dan bukan suatu kebetulan bila bangsa ini mengalami sakit yang begitu parah. Hadirnya Allah dalam setiap gerak kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan menempatkan Allah layaknya seperti “polisi” atau “satpam” yang selalu waspada, apakah ada manusia yang melakukan kesalahan. Bila salah dihukum atau benar diberi hadiah. Sebaliknya kehadiran Allah menjadi suatu kekuatan bagi bangsa ini untuk berjuang memperbaiki kenyataan keadaan kacau balau yang sangat menekan.

Perjuangan ini adalah perjuangan untuk mengganti orde (tatanan) yang lama yang sering merendahkan martabat manusia. Kehadiran Allah dalam perjuangan ini ialah untuk mendatangkan Orde *Tov Meod*. Dalam hal ini umat Kristen seharusnya menampilkan ciri kehadiran Allah itu, yaitu dengan mengambil bagian dalam penyelesaian krisis multidimensi ini, bukan justru menjadi penyebab dan memperparah keadaan. Kehadiran Kristen haruslah mencerminkan kehadiran Allah.

## **KESIMPULAN**

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi yang belum berbentuk dan kosong, tidak teratur, campur baur, dan dalam suasana yang kacau balau (*tuhu-wabohu*). Ketika Allah bekerja dan menata (mencipta) baik dengan Firman-Nya maupun dengan pekerjaan yang tidak dapat dianalogikan dengan perbuatan manusia (*bara*), muncullah keadaan yang sama sekali baru, dari kacau menjadi sangat baik (*tov-meod*). Penciptaan ini menyatakan dengan jelas bahwa Allah ada, Dia merupakan awal dalam arti Dia tidak terperangkap dalam ruang dan waktu seperti yang dipahami oleh manusia. Bukan pula bahwa maksud

cerita penciptaan ini menceritakan asal mula Allah (*teogoni*), sebab pemahaman Perjanjian Lama secara keseluruhan, bahwa Allah ada dan Dia bekerja.

Keteraturan itu semua berpangkal dari ketaatan akan Firman yang keluar dari mulut Allah. Allah yang hidup yang adalah *Elohim* (Yang Ilahi yang pada dia segala kekuatan ilah ditemui). Dia melayang-layang dalam Roh, seperti induk rajawali menggoyang-bangkitkan sarangnya dan mengajar anaknya cara terbang. Dia menangani *tohu wabohu* sehingga dunia ini dapat dijadikan tempat hidup dan tempat bagi sejarah.

Setelah Ia menyelesaikan dunia ciptaan ini, maka Ia menciptakan manusia sebagai mahkota dari seluruh yang Ia ciptakan. Manusia itu diciptakan-Nya menurut gambar dan rupa Allah sehingga dengan manusia itu Ia dapat mengadakan hubungan langsung yang akrab. Gambar dan rupa Allah itu bukan hanya milik ciptaan yang berjenis kelamin laki-laki, tetapi juga perempuan. Dia juga memberkati manusia itu dan menitahkan kepada mereka untuk beranakcucu dan menguasai bumi ini, serta Dia memberikan aturan mengenai makanan bagi manusia itu, yang salah satu intinya ialah tidak boleh terjadi penumpahan darah binatang. Melalui kesaksian ini jelas bahwa kitab suci mengajarkan tidak boleh terjadi eksploitasi baik terhadap sesama manusia maupun alam (hewan dan tumbuhan). Dalam Kejadian 2:15, Tuhan memberi tugas dan kewajiban buat manusia yaitu untuk memelihara dan mengusahakan dalam hidup berbangsa dan bernegara, tugas gereja adalah bagaimana kita bisa berpartisipasi untuk memelihara dan mnegusahakan apa yang Tuhan percayakan kepada kita.

Dalam terang cerita penciptaan di atas, maka dapat juga disimpulkan bahwa situasi Indonesia saat ini juga sedang dalam krisis multidimensi atau *tohu wabohu*. Karena semua system yang dibangun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak berjalan dengan baik, semua kacau, semua saling menerkam, politik, hukum maupun ekonomi semua telah dirasuki oleh roh eksploitasi. Politik yang merupakan usaha mengatur *polis* (negara) dan usaha mengakomodasi berbagai kepentingan yang berbeda tetapi diarahkan demi mencapai kepentingan umum didistorsi menjadi sebetuk usaha perebutan “kue kekuasaan”, yang tidak peduli, apakah caranya benar atau salah. Hukum dan Undang-undang dibuat bukan demi kepentingan rakyat tetapi individu dan partai. Ekonomi yang seharusnya untuk menata rumah tangga (keluarga, negara dan antar bangsa) tetapi mengalami diskrepansi menjadi wahana pertumbuhan uang yang tidak dapat dihentikan

Selain itu timbul juga masalah lain yang selama ini dapat ditekan ke dasar karena pendekatan represif, yaitu pertikaian yang bernuansa SARA, yang dipicu oleh sentimen primordialisme, fundamentalisme, fanatisme dan berbagai bentuk ideologi yang mengagungkan kelompok dan menganggap kelompok lain musuh. Tidak terhitung jumlah jiwa yang tewas dan sejumlah rumah ibadah hancur, tekanan mental anak-anak bangsa, sehingga kadang-kadang dengan sesamapun menjadi saling mencurigai. Dalam situasi ini gereja dan umat Kristen mengalami penderitaan yang lebih berat dibanding saudara yang dari agama lain. Karena gereja dan orang Kristen sering menjadi ancaman teror (bom natal 2000,), begitu juga dengan peraturan-peraturan yang di buat pemerintah yang sering sekali diarahkan dengan berat sebelah kepada gereja.

Namun penting juga untuk diketahui bahwa Allah memiliki rencana yang besar bagi bangsa ini dengan ditempatkannya orang Kristen di dalamnya. Allah ingin menyatakan bahwa Dia tetap hadir dan juga berkarya bagi bangsa ini sekaligus juga mendatangkan *to v meod*. Itulah peran utama umat Kristen dalam kehadirannya di tengah bangsa ini, dengan kata lain kehadiran Kristen ialah untuk ”menghadirkan Allah.

## **KEPUSTAKAAN**

- Alders, G, Ch, *A Short Introduction to The Pentateukh*, London: The Tyndale Press, 1949
- Artanto, W, *Menjadi Gereja Misioner*, Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 2000
- Baker & A. A. Sitompul, D. L. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. Jakarta: BPK-GM, 2002.
- Davis, John J, *Eksposisi Kitab Kejadian – Suatu Telaah*, Malang: Gandum Mas, 2014
- Darmaputra, Eka, *Mengevaluasi Kehadiran Gereja Di tengah-tengah Tuntutan Reformasi*, dalam Victor Silaen, *Gereja dan Reformasi*, Jakarta: Yakoma, PGI \_\_\_\_\_, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Dyrness, W, *Tema-tema Dalam Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2001
- Gianto, A, *Allah Pencipta dan Umat-Nya*, dalam Majalah Orientasi Baru No.4, Tahun 1990: Hidup Dunia Sukacita Allah, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Lawrence O Richard, *Encyclopedy Of Bible Words*, Grand rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1985
- Suharyo, *Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Wolf, Herbert, *Pengenalan Pentateukh*, Malang: Gandum Mas, 2004
- Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 1:1-4:26*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987